PENGUATAN KARAKTER ISLAMI DALAM KEGIATAN IMTAQ (IMAN DAN TAQWA) DI SD N 02 SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT

Nadia Afifah[1], Charles[2], Deswalantri[3], Ulva Rahmi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : nadiaafifah2206@gmail.com[1], charles@uinbukittinggi.ac.id[2], deswalantri@uinbukittinggi.ac.id[3], ulvarahmi01@gmail.com[4]

ABSTRACT

The phenomenon underlying this research is the increasing importance of how to strengthen the Islamic character of students through IMTAQ (Faith and Piety) activities at SD N 02 Sungai Aur, West Pasaman Regency. Schools, as educational institutions, have the responsibility to instill values of faith, piety, and noble character. One of the efforts made is through routine IMTAQ activities every Friday at SD N 02 Sungai Aur, West Pasaman Regency, as a means of fostering students' religious character. This study uses a qualitative approach with a field research method. Data were collected through observation, interviews, and documentation with research subjects including the principal, Islamic education teachers, homeroom teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and its validity was tested through source and technique triangulation. The research results show that strengthening the Islamic character of students through IMTAQ activities is carried out through programmed worship habituation, guidance on correct reading and movements of worship, teacher role modeling, the provision of religious motivation and advice, instilling values of discipline, responsibility, and togetherness, as well as continuous supervision and evaluation. IMTAQ activities have been proven effective in shaping students who are disciplined, responsible, and possess a religious attitude and good morals.

Keywords : *Strengthening Islamic Character, IMTAQ, Islamic Religious Education, Habituation of Worship.*

ABSTRAK

Fenomena yang melatar belakangi penelitian ini adalah semakin pentingnya Bagaimana penguatan karakter Islami peserta didik melalui kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) di SD N 02 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan IMTAQ rutin setiap hari Jum'at di SD N 02 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat sebagai sarana pembinaan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter Islami peserta didik melalui kegiatan IMTAQ dilakukan melalui pembiasaan ibadah terprogram, pembinaan bacaan dan gerakan ibadah yang benar, keteladanan guru, pemberian motivasi dan nasihat keagamaan, penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Kegiatan IMTAQ terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap religius serta akhlak yang baik.

Kata Kunci : *Penguatan Karakter Islami, IMTAQ, Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan Ibadah*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang nantinya melekat pada dirinya dan menjadi kebiasaan (*Habituation*) dalam bersikap. Pendidikan karakter menjadi sebuah upaya untuk menanamkan sikap, perbuatan, perkataan yang baik dan mampu melekat menjadi sebuah ciri atau karakter individu tersebut. Pendidikan karakter menjadi sebuah usaha dan terencana dalam mempengaruhi dan memperkuat karakter pelajar (Suastika Nurafiati, 2022, pp. 144).

Pembentukan watak atau pribadi yang baik mestinya dilakukan sejak dini melalui pembelajaran nilai-nilai karakter dan mampu menjadi landasan yang kokoh dalam dirinya. Menanamkan nilai-nilai karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Ketiga komponen ini merupakan faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Meskipun begitu, pendidikan karakter lebih terfokus pada lingkup pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan sekolah adalah tempat yang strategis dalam perbaikan generasi penerus bangsa. Sekolah merupakan satuan pendidikan yang menjadi sasaran dalam menyelenggarakan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter. Selain itu, lembaga sekolah menjadi sorotan dalam kaitannya dengan baik buruknya karakter pelajar. Oleh karena itu, peran sekolah dalam pendidikan karakter dianggap sangat penting guna mewujudkan tujuan pendidikan yang termuat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Penguatan karakter dibutuhkan strategi dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter pada pelajar. Semua pendidik bertanggung jawab atas pembinaan karakter baik dalam pengintegrasian pada mata pelajaran serta kegiatan-kegiatan di sekolah maupun dalam pembelajaran daring (*Online*). Selain itu, diperlukan dukungan dari orang tua maupun lingkungan dalam memperbaiki karakter pelajar. Untuk merubah menjadi pribadi yang baik maka hendaklah merubah karakter karena kestabilan hidup kita bergantung pada karakter.

Pentingnya pendidikan karakter yaitu bertujuan menghasilkan perubahan-poerubahan positif dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaan secara utuh. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pendidikan di sekolah dikembangkan 3 sub sistem yang meliputi: subsistem administrasi (*Administration*), subsistem pengajaran (*Intruction),* dan subsistem pemberian bantuan atau pembinaan siswa (*Pupill Student Personal Service)* (Rohmatun Lukluk Isnaini, 2016, pp. 35–52.).

Kegiatan Imtaq adalah program keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, program ini merupakan kegiatan yang sangat penting untuk membangun dan membentuk karakter religius seorang siswa menjadi lebih baik. Program ini adalah kegiatan positif yang telah dilaksanakan di sekolah-sekolah. Kegiatan Imtaq merupakan kegiatan Kulikuler pendidikan agama Islam yang disusun secara terencana dan terstruktur untuk mengembangkan kemampuan siswa terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan yang telah dipelajari dalam pelajaran pendidikan agama Islam dan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Imtaq ini rutin dilaksanakan pada setiap Hari Jum’at yang di laksanakan di lapangan dan Musholla sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa menjadi insan kamil dengan taqwa, dapat hidup dan berkembang secara baik dan sesuai dengan Pendidikan Agama Islam dengan ketaqwaannya kepada Allah SWT dan kegiatan

Imtaq juga ditujukan untuk membentuk karakter siswa sejalan dengan prioritas pendidikan nasioanal (Jumahir, 2022, pp. 21).

Adanya kegiatan Imtaq ini menjadikan siswa aktif dalam mengimplementasikan pembelajaran dan dapat melatih keberanian tampil di hadapan teman-temannya, pada kegiatan ini siswa akan di menampilkan berbagai acara dan di susunan acara tersebut akan di tampilkan seperti membaca al-Qur'an, Praktik Shalat, Hafalan berupa ayat yang dihafalkan akan di tampilkan dalam kegiatan imtaq.

Pendidikan merupakan kunci utama dalam mempersiapkan generasi muda untuk bisa bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan mempunyai andil dalam menjadikan manusia mempunyai kualitas sehingga bisa memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik. Dengan berpendidikan manusia bisa menggali potensi-potensi yang dimiliki dalam dirinya. Pendidikan merupakan bentuk dari proses belajar mencari ilmu pengetahuan dari generasi-kegenerasi. Pendidikan di jadikan sebagai patokan tentang majunya suatu bangsa. Bangsa yang maju merupakan hasil dari masyarakat yang berpendidikan dan berilmu. Dalam pendidikan agama islam membahas tentang keimanan dan ketakwaan ke pada Allah mengenai akhlak.

Pendidikan Agama Islam adalah proses untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk toleransi dengan agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Sujarwo dan Muhamad Akip, 2023, pp. 35).

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait nilai-nilai agama dan pembinaan akhlakul karimah. Dengan penanaman nilai- nilai Islam kepada siswa akan memberikan kesadaran sehingga nilai-nilai yang telah di ajarkan tersebut dapat di tanamkan dalam kehidupan dan lingkungan. Kemudian pembiaan akhlakul kharimah dengan penanaman nilai-nilai islam tersebut memiliki dampak besar terhadap pembinaan akhlakul karimah siswa dimana setelah mempelajari nilai-nilai keagamaan merubah siswa ke arah yang lebih baik dan meninggalkan kebiasaan buruk.

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Santy Andrianie, 2021, pp. 302).

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan bentuk dari kepatuhan dan ketaatan terhadap agama yang di anutnya baik dalam ibadah serta menjauhi sela sesuatu yang dilarang dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek di kehidupan yaitu: hubungan pribadi, sosial, dan moral.

Pembentukan karakter Islami merupakan salah satu nilai yang sangat penting dan utama untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, karena dengan nilai-

nilai agama dapat membimbing seseorang kepada arah kebaikan dengan sikap jujur, adil, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama manusia.

Akhlak menurut kajian keilmuan adalah karakter atau perilaku seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dan agama, yang mencerminkan cara bertindak baik dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan akhlak yang baik menjadi aspek penting dalam pendidikan agama Islam karena perilaku baik peserta didik tidak hanya menunjukkan pencapaian pembelajaran spiritual, tetapi juga merefleksikan kualitas lembaga pendidikan (Adlan Sanur Tahihoran, 2022).

Nabi Muhammad SAW di Utus Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak Manusia sebagaimana beliau Bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَزَّةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Ismail al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad* (Al-Bukhari, 2020, pp. 186).

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani Dalam penjelasannya tentang tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW, beliau menerangkan bahwa hadis ini menunjukkan inti risalah kenabian adalah perbaikan akhlak manusia. Islam tidak menghapus seluruh tradisi lama, tetapi menyaring dan menyempurnakan nilai-nilai baik yang sudah ada pada masyarakat Arab, seperti keberanian dan kedermawanan, lalu mengarahkannya sesuai wahyu.

Pelaksanaan karakter Islami ini merupakan salah satu pembentukan akhlakul karimah, dengan salah satunya mencontoh dan meneladani akhlak Rasulullah saw, karena beliau di utus oleh allah swt tujuannya untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi ini. Rasulullah saw merupakan manusia paling sempurna akhlaknya di muka bumi ini maka dari itu di utus allah swt. Untuk sebagai manutan bagi insan di muka bumi ini. Sebagaimana dengan mengamalkan al-qur'an yang dimana al-qur'an merupakan pedoman dan petunjuk di muka bumi dengan keberadaan al-qur'an sebagai pedoman bagi umat islam memberikan arah kehidupan bagi manusia ke arah yang lurus dan dirihoi oleh Allah swt (achmad Hulam Fanani, 2022, pp. 20–46). Sebagai mana di dalam al-quran di sebutkan dalam QS. Al- Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur".*

Tafsir Al-Muyassar, Nun, pembicaraan tentang huruf-huruf terpenggal telah hadir di awal Surat al-baqarah. Allah bersumpah dengan pena yang dengannya para malaikat dan manusia menulis, dan dengan apa yang mereka tulis, berupa kebaikan, manfaat dan ilmu-ilmu, kamu (wahai rasul) bukan orang yang lemah akal dan bodoh pendapat karena nikmat Allah berupa kenabian dan kerasulan. Sesungguhnya kamu, atas beban berat yang kamu pikul selama menyampaikan risalah, akan mendapatkan pahala yang besar yang tidak dikurangi dan tidak terputus, dan sesungguhnya kiamu (wahai Rasul) benar-benar memilki akhlak yang agung, yaitu akhlak-akhlak yang dikandung al-Quran. Pelaksanaan terhadap al-Quran merupakan ciri khusus Rasulullah, beliau melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Q. S. Al- Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Artinya : "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*."

Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah SAW (Muhammad Isa Anshory, 2025, pp. 1340–1352).

Tafsir Al-Muyassar, Sungguh telah ada bagi kalian (wahai orang-orang yang beriman) pada perkataan Rasulullah SAW, perbuatannya dan keadaannya suri tauladan yang baik bagi kalian yang baik untuk kalian teladani. Maka peganglah Sunnahnya, karena Sunnahnya dipegang dan dijalani oleh orang-orang yang berharap kepada Allah dan kehidupan akhirat, memperbanyak mengingat Allah dan beristigfar kepadaNya, serta bersyukur kepadaNya dalam setiap keadaan. Q. S. An- Nahl ayat 90:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۝٩٠

Artinya : "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*."

Tafsir Al-Muyassar Allah SWT, memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menegakkan keadilan (‘adl) dalam seluruh aspek kehidupan, yaitu bersikap adil dalam hukum, perkataan, dan perbuatan, tanpa berat sebelah. Allah juga memerintahkan berbuat ihsan, yaitu melakukan kebaikan dengan kualitas terbaik, bahkan melebihi sekadar keadilan, seperti memaafkan orang yang berbuat zalim dan berbuat baik kepada sesama dengan penuh ketulusan (Kojin Mashudi, 2020, pp.541).

Selain itu, Allah memerintahkan untuk memberi kepada kerabat (dzil qurba), yaitu menjaga silaturahmi dan membantu keluarga dengan harta maupun perhatian. Sebaliknya, Allah melarang tiga perkara besar:

1. Al-Fahsyā’: segala bentuk perbuatan keji, terutama dosa-dosa besar yang tampak buruk secara syariat dan fitrah.
2. Al-Munkar: segala perbuatan yang diingkari dan ditolak oleh syariat.
3. Al-Baghy: kezaliman dan permusuhan terhadap orang lain.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter (Hamidah Ulfa, 2021, pp. 437–445).

Pendidikan karakter Islami merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak dibatasi oleh waktu tertentu. Pengembangan karakter religius dimulai sejak usia dini dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama, kemudian dilanjutkan melalui pendidikan sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai karakter religius bersumber dari ajaran agama yang dianut serta budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia (Tsaniyatus Sa'diyah, 2024, pp. 3274).

Pelaksanaan kegiatan Imtaq ini dilaksanakan di lingkungan sekolah, dimana kegiatan ini adalah kegiatan Kulikuler yang merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan secara rutin pada setiap hari jum'at. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki serta mempelajari kembali pelajaran agama islam dan memperdalam lagi ilmu agama bagi kehidupan siswa serta dapat mengingatkan jika ada kekeliruan serta memperbaiki sehingga dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan siswa dan sekitarnya.

Pendidikan karakter di sekolah perlu adanya kontribusi dan peran aktif dari pihak sekolah maupun guru. Guru yang lebih sering bertemu siswa dalam pembelajaran hendaknya bukan hanya sekedar mengerti akan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa namun harus lebih aktif menanamkan pendidikan karakter. Beberapa upaya dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui Kurikulum, buku ajar, kegiatan ektrakulikuler, dan budaya dari sekolah.

Peran guru sebagai pendidik di sekolah bukan hanya berfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan saja akan tetapi guru sebagai teladan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, guru sebagai contohnya dahulu baru siswa akan lebih mudah untuk menerima masukan dari penanaman nilai-nilai tersebut sehingga membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Yaitu dengan menyesuaikan kurikulum, bahan pelajaran dan materi pelajaran di berikan contoh kepada siswa dalam contoh nyata dalam kehidupannya sehingga mudah di pahami dan di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter Islami merupakan seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik, seperti kedisiplinan dalam beribadah, sopan santun, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan modern, penanaman nilai karakter Islami menjadi sangat penting karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Nilai Islami di kalangan siswa menuntut sekolah untuk menguatkan kembali nilai-nilai keislaman melalui budaya sekolah dan pembiasaan yang berkelanjutan (Fenny Ayu Monia, Yulia rahman, Alimir, 2024,pp. 756–766).

SD N 02 Sungai Aur melaksanakan kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan karakter Islami siswa melalui kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an, ceramah, dan praktik salat berjamaah. Efektivitasnya kegiatan ini dalam membentuk karakter Islami masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana Penguatan Karakter Islami dalam kegiatan IMTAQ di SD N 02 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang dimana dijenjang ini siswa mempelajari dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan salah satunya ilmu pendidikan agama islam. Maka dengan adanya kegiatan imtaq yang dilaksanakan di tingkat SD ini diharapkan membawa dan meningkatkan nilai-nilai religius sekaligus menanamkan ilmu agama yang lebih

dalam lagi untuk peserta didik di sekolah terutama di SD N 02 Sungai Aur sehingga tertanamlah pada diri Peserta Didik Karakter Islami yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penguatan karakter Islami di sekolah dilakukan melalui keterlibatan peserta didik dan pendidik secara berkelanjutan. Peserta didik dibiasakan melaksanakan doa, ibadah bersama, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan budaya keagamaan sekolah. Sementara itu, pendidik berperan sebagai teladan melalui pembiasaan harian, integrasi nilai Islami dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan sekolah, penerapan peraturan sekolah, kerja sama dengan orang tua, serta pemberian motivasi dan apresiasi kepada peserta didik (Eko Supria dan Wedra Aprison, 2023, pp. 93–101).

Berdasarkan pra survey dengan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru di SD N 02 Sungai Aur dan Siswa dan Siswi SD N 02 Sungai Aur, yang menjadi sample penelitian pada skripsi ini hanya beberapa Sampel saja, yang mana dari beberapa sampel tersebut di ambil dari 2 orang Guru PAI, 2 Orang Wali Kelas, dan 2 Orang Siswa. Dari data yang peneliti kumpulkan bahwa Siswa yang mengikuti kegiatan Imtaq tersebut sebagian siswanya yang ikut serta dalam kegiatan itu dipilih oleh wali kelasnya untuk menampilkan acara kegiatan Imtaq yang di adakan di hari jum'at dengan bergantian dan bergilir dari masing-masing kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SD N 02 Sungai Aur, ditemukan bahwa sebelum kegiatan IMTAQ dilaksanakan secara terstruktur dan rutin, masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti kurang tertib saat berdoa, belum lancar membaca Al-Qur'an, serta kurang menunjukkan sikap khusyuk dalam pelaksanaan ibadah. Selain itu, dalam aspek sosial, masih ditemukan perilaku kurang peduli terhadap teman dan kurangnya kesadaran dalam berinfaq.

Kepala sekolah SD N 02 Sungai Aur menyampaikan bahwa program IMTAQ dirancang sebagai salah satu strategi sekolah dalam memperkuat karakter Islami peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Menurut beliau, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an atau praktik shalat, tetapi juga untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan IMTAQ dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum'at dengan susunan acara yang terstruktur (Lickona, Thomas, 2018, pp. 51–52).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kegiatan IMTAQ sebagai program pembinaan keagamaan di sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada deskripsi pelaksanaan kegiatan atau peningkatan aspek religiusitas secara umum. Penelitian sebelumnya belum secara mendalam menganalisis bagaimana kegiatan IMTAQ berkontribusi terhadap penguatan karakter Islami secara komprehensif yang mencakup pembiasaan ibadah, pembentukan disiplin, dan perilaku sosial peserta didik secara terintegrasi.

Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji kegiatan IMTAQ dengan pendekatan teori pembiasaan, keteladanan, dan konstruktivisme secara bersamaan dalam konteks penguatan karakter Islami di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD N 02 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai penguatan karakter Islami melalui praktik langsung kegiatan IMTAQ (Creswell, 2018, pp. 24–25).

Guru PAI berperan aktif dalam memberikan penguatan dalam berlangsungnya acara tersebut dengan bimbingan langsung kepada peserta didik. Setelah membahas penguatan karakter

islami dalam kegiatan Imtaq, membawa peserta didik memiliki karakter islami dengan penguatan yang dilakukan guru PAI. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dalam rangka untuk menyelesaikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 dengan judul **"**Penguatan Karakter Islami dalam Kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) di SD N 02 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Reserch*) dengan jenis penelitian Kualitatif (*Qualitatif Research*), yaitu penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu kejadian, masalah, aktivitas sosial, persepsi, serta pemikiran secara individual dan berkelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penguatan karakter Islami peserta didik melalui kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) di SD N 02 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Kelas, dan Peserta Didik. Pemilihan informan ini dilakukan dengan Teknik purposive sampling, dengan kriteria: memahami kegiatan keagamaan disekolah, aktif terlibat, mampu memberikan informasi factual, penguatan yang dilakukan guru, dan bersedia diwawancarai.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan (IMTAQ) Iman dan Takwa seperti: membaca Al-Qur'an, Praktik shalat, membaca Asmaul Husna, Ceramah/ Khultum, Membaca do'a, dan Infaq. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam, dan dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung.

Teknik Analisis data Analisis data kualitatif, dengan Langkah-langkah: redukasi data, display data, dan verifikasi data. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik, perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta member Cheking dengan mengonfirmasi hasil kepada informan. Metode penelitian ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam pengalaman dan praktik Pendidikan karakter Islami dalam kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) di lingkungan sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penguatan karakter Islami peserta didik melalui kegiatan IMTAQ rutin setiap hari Jumat di SD N 02 Sungai Aur.

Guru PAI di SD N 02 Sungai Aur telah melakukan berbagai penguatan merubah karakter peserta didik dengan adanya kegiatan IMTAQ rutin setiap hari Jum'at sehingga menjadikan peserta didik yang berkarakter islami. Berikut adalah Penguatan yang dilakukan Guru PAI dalam Kegiatan IMTAQ:

a. Trasformasi nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan IMTAQ yang meliputi membaca Al-Qur'an, praktik shalat, pembacaan Asmaul Husna, doa, dan infak merupakan bentuk implementasi nyata dari teori transformasi nilai dalam pendidikan. Transformasi nilai terjadi melalui tiga tahapan, yaitu tahap kognitif (penanaman pengetahuan nilai), tahap afektif (penghayatan dan kesadaran nilai), dan tahap psikomotorik (pengamalan nilai dalam perilaku

nyata). Kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap wahyu sebagai pedoman hidup.

Praktik shalat melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Pembacaan Asmaul Husna membangun kesadaran spiritual dan mendorong siswa meneladani sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Doa membentuk sikap tawakal, rendah hati, dan ketergantungan kepada Allah, sedangkan infak menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta semangat berbagi. Dengan demikian, kegiatan IMTAQ dalam penelitian ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi media transformasi nilai yang secara bertahap mengubah pemahaman keagamaan siswa menjadi karakter dan perilaku Islami dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2020, pp. 112–115).

b. Keteladanan (Uswah Hasanah).

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan IMTAQ seperti membaca Al-Qur'an, praktik shalat, pembacaan Asmaul Husna, doa, dan infak selaras dengan teori keteladanan yang menekankan bahwa nilai lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata daripada sekadar penyampaian verbal. Dalam teori keteladanan, guru berperan sebagai model perilaku yang ditiru oleh peserta didik melalui proses observasi dan pembiasaan. Ketika guru turut serta membaca Al-Qur'an dengan tartil dan khusyuk, siswa tidak hanya belajar cara membaca yang benar, tetapi juga meneladani sikap hormat terhadap Al-Qur'an.

Dalam praktik shalat, ketepatan gerakan dan kekhusyukan guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam membangun disiplin dan kesadaran ibadah. Pembacaan Asmaul Husna yang dipimpin dengan penuh penghayatan memberi gambaran konkret tentang kecintaan kepada Allah, sementara doa yang dipanjatkan bersama menampilkan sikap rendah hati dan ketergantungan kepada-Nya. Kegiatan infak pun menjadi sarana keteladanan sosial ketika guru terlebih dahulu menunjukkan sikap dermawan dan peduli, sehingga siswa terdorong meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, IMTAQ dalam penelitian ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai melalui proses mencontoh (modeling), di mana karakter Islami terbentuk dari interaksi langsung antara guru sebagai teladan dan siswa sebagai peniru nilai dalam praktik kehidupan sehari-hari (Endang Yuliati, 2022, pp.23–27).

c. Pembiasaan.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan IMTAQ seperti membaca Al-Qur'an, praktik shalat, pembacaan Asmaul Husna, doa, dan infak selaras dengan teori pembiasaan yang menekankan bahwa nilai dan karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku secara konsisten dan berkesinambungan. Dalam teori pembiasaan, suatu tindakan yang dilakukan terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan rutin sebelum pembelajaran membentuk kebiasaan religius serta menumbuhkan kedekatan spiritual siswa terhadap kitab suci.

Praktik shalat berjamaah melatih kedisiplinan waktu, keteraturan, dan tanggung jawab melalui pelaksanaan yang berulang setiap hari. Pembacaan Asmaul Husna secara konsisten membantu siswa mengingat dan menghayati sifat-sifat Allah sehingga nilai tersebut perlahan tertanam dalam sikap dan perilaku. Doa yang dibiasakan sebelum dan sesudah kegiatan melatih ketergantungan kepada Allah serta membangun kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas. Sementara itu, infak yang dilakukan secara rutin menumbuhkan kebiasaan berbagi dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan IMTAQ dalam penelitian ini berfungsi sebagai

strategi pembentukan karakter melalui proses pembiasaan yang terstruktur, sehingga nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami, tetapi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik (Heri Gunawan, 2018, pp. 52–56).

d. Humanistik

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan IMTAQ seperti membaca Al-Qur'an, praktik shalat, pembacaan Asmaul Husna, doa, dan infak sejalan dengan teori humanistik yang menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh (kognitif, afektif, dan spiritual). Dalam perspektif humanistik, pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang sadar diri, memiliki tanggung jawab, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya. Kegiatan membaca Al-Qur'an memberikan ruang refleksi dan pemaknaan diri sehingga siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menginternalisasi pesan moralnya.

Praktik shalat membangun kesadaran personal, kedisiplinan, dan kontrol diri sebagai bentuk tanggung jawab individu. Pembacaan Asmaul Husna menumbuhkan kesadaran spiritual dan mendorong siswa meneladani sifat-sifat positif dalam interaksi sosial. Doa melatih kejujuran emosional, ketergantungan kepada Allah, serta membentuk ketenangan batin. Sementara itu, kegiatan infak mengembangkan empati, kepedulian, dan hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, IMTAQ tidak hanya berorientasi pada pembiasaan ritual, tetapi menjadi sarana pembentukan manusia yang utuh, sadar nilai, dan mampu mengaktualisasikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip pendidikan humanistik (Desmita, 2019, pp.124–126).

e. Kontruktivisme

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan IMTAQ seperti membaca Al-Qur'an, praktik shalat, pembacaan Asmaul Husna, doa, dan infak sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman langsung. Dalam perspektif konstruktivisme, nilai tidak sekadar ditransfer oleh guru, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi, refleksi, dan praktik nyata. Kegiatan membaca Al-Qur'an memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami dan memaknai kandungan ayat sesuai dengan pengalaman hidupnya.

Praktik shalat memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing) sehingga nilai disiplin dan tanggung jawab terbentuk melalui kebiasaan. Pembacaan Asmaul Husna membantu siswa mengaitkan sifat-sifat Allah dengan perilaku sehari-hari, sehingga nilai tersebut terbangun dari proses kesadaran pribadi. Doa melatih refleksi diri dan penghayatan makna ketergantungan kepada Allah, sedangkan infak memberikan pengalaman sosial nyata yang menumbuhkan kepedulian dan empati melalui tindakan langsung berbagi. Dengan demikian, kegiatan IMTAQ dalam penelitian ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi menjadi ruang konstruksi nilai di mana siswa aktif membangun pemahaman dan karakter Islami melalui pengalaman spiritual dan sosial yang berulang (Eveline Siregar dan Hartini, 2018, pp. 39–44).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Penguatan Karakter Islami dalam Kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) di SD N 02 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*, maka dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan kegiatan IMTAQ yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum'at di SD N 02 Sungai Aur merupakan salah satu bentuk program pembinaan keagamaan yang efektif dalam memperkuat karakter Islami peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai bentuk aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, praktik shalat berjamaah, hafalan doa dan ayat pendek, ceramah/kultum, pembacaan Asmaul Husna, serta kegiatan infaq.

Penguatan karakter Islami peserta didik melalui kegiatan IMTAQ dilakukan melalui pembiasaan ibadah yang terprogram dan berkelanjutan, keteladanan guru sebagai uswah hasanah, pemberian motivasi dan nasihat keagamaan, serta pengawasan dan evaluasi secara konsisten. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai Islami seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kebersamaan, dan sikap religius dapat tertanam dalam diri peserta didik. Dalam aspek pembiasaan ibadah, peserta didik menjadi lebih terlatih dalam melaksanakan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar, terbiasa membaca Al-Qur'an, serta memiliki kesadaran untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

Dalam aspek kedisiplinan, peserta didik menunjukkan sikap tertib dalam mengikuti kegiatan, hadir tepat waktu, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan sekolah. Sedangkan dalam aspek perilaku sosial, peserta didik mulai menunjukkan sikap saling menghargai, peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan IMTAQ tidak hanya menjadi kegiatan seremonial keagamaan semata, tetapi berperan sebagai sarana strategis dalam membentuk dan memperkuat karakter Islami peserta didik secara berkelanjutan. Program ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Hulam Fanhami and Rofiatul Hosna, (2022), "Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Riyadlatul Fallah Plandaan Jombang," El-Islam 1, no. 2.

Abdul Majid dan Dian Andayani, 2020, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Adlan Sanur Tahihoran, (2022), *Akhlak Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press).

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, (2020), *Al-Adab al-Mufrad*. Riyadh: Dar al-Hadharah.

Creswell, John W, (2018), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: Sage Publications.

Desmita, (2019), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Endang Yuliati, 2022, *Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Abad 21* (Bandung: Alfabeta).

Eko Supria dan Wedra Aprison, (2023), "Penerapan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan Di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1, no. 1.

Eveline Siregar dan Hartini Nara, (2018), *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia).

Fenny Ayu Monia, Yulia rahman, Alimir, (2024), "Pengaruh Penerapan Budaya Sekolah Islami Terhadap Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 2 Bukittinggi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 5.

Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, (2021), "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius" 1, no. 4.

Heri Gunawan, (2022), *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 52–56.

Jumahir, "Penerapan Kegiatan Imtaq Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Sma," *Damhil Education Journal* 2, no. 1.

Kojin Mashudi, (2020), *Telaah Tafsir: Al-Muyassar, Jilid 1*. Penerbit: Inteligensia.

Lickona, Thomas, (2018), *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Muhammad Isa Anshory, (2025), "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Dan Hadits," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 2.

Rohmatun Lukluk Isnaini, (2016), "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam" I.

Santy Andrianie, Laelatul Arofah, And Restu Dwi Ariyanto, (2021), *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan, Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media).

Suastika Nurafiati, (2022), *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter.*, ed. Indika (Jawa Tengah: CV. ZT CORPORA.

Sujarwo dan Muhamad Akip, (2023), *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Adab.

Tsaniyatus Sa'diyah dan Nurul Hidayah, (2024), "Pendidikan Karakter Religius Sebagai Pendidikan Sepanjang Hayat," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1.